

**PENGARUH DIVERSIFIKASI PENDAPATAN
TERHADAP RISIKO BANK**
(Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2007-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Sulis Khutijah Adiyanti

NIM. C2A009059

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Sulis Khutijah Adiyanti
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009059
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH DIVERSIFIKASI
PENDAPATAN TERHADAP
RISIKO BANK (Studi Kasus Pada
Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2007-2011)**

Dosen Pembimbing : Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E.

Semarang, 26 Juli 2013

Dosen Pembimbing

(Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E.)
NIP. 197202182000031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Sulis Khutijah Adiyanti

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009059

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH DIVERSIFIKASI
PENDAPATAN TERHADAP
RISIKO BANK (Studi Kasus Pada
Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2007-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Agustus 2013

Tim Penguji:

1. Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. (.....)
2. Drs. Prasetiono, M.Si (.....)
3. Dra. Endang Tri Widyarti , MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Sulis Khutijah Adiyanti menyatakan bahwa skripsi dengan judul **PENGARUH DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP RISIKO BANK (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan /atau tidak terdapat satu bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

Sulis Khutijah Adiyanti
NIM. C2A009059

ABSTRACT

Non-interest income has become a trend in the world of banking. Non-interest income is product diversification undertaken by the bank. This study aims to determine Indonesian banking revenue diversification and revenue diversification determine the relationship of the bank's risk. Based on data reported Loss/Profit bank the period of 2007-2011.

The population in this study is a conventional bank in Indonesia in 2007-2011. Sampling criteria using judgment sampling with banks listed on Bursa Efek Indonesia (BEI), and has published reports in the year 2007 to 2011. Observational study of 100 by taking a sample of 20 banks. In this study using multiple linear regression. The variables of this study are COM, TRAD, ΔTA , LogTA, ROE, and LDR.

The research result showed that the commission (COM) is effecting positively on bank risk. The higher the value of commission the greater the risk of banking. Trading (TRAD) showed that trading is effecting negatively and has no effect on bank risk. The higher the trading the smaller risk borne. In addition, it was found that bank's asset growth and size have no effect on bank risk. Return on equity (ROE) has positive significant effect on the risk of banking. While loan to deposit ratio (LDR) has no effect on bank risk.

Keywords: Product diversification, non interest income, fee based income, trading, bank risk

ABSTRAK

Pendapatan non bunga sudah menjadi tren dalam dunia perbankan. Pendapatan non bunga merupakan diversifikasi produk yang dilakukan oleh bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diversifikasi pendapatan perbankan di Indonesia serta mengetahui hubungan diversifikasi pendapatan terhadap risiko bank konvensional. Berdasarkan data laporan Rugi/Laba bank periode 2007-2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank konvensional di Indonesia pada tahun 2007-2011. Pengambilan sampel menggunakan judgement sampling dengan kriteria bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta memiliki laporan publikasi pada tahun 2007-2011. Observasi penelitian ini berjumlah 100 dengan mengambil sampel 20 bank. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Variabel penelitian ini adalah COM, TRAD, Δ TA, LogTA, ROE, dan LDR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *commission* (COM) berpengaruh positif terhadap risiko bank. Semakin tinggi nilai *commission* semakin besar risiko perbankan. Untuk *trading* (TRAD) menunjukkan bahwa trading berpengaruh negatif tidak memiliki pengaruh terhadap risiko bank. Semakin tinggi *trading* semakin kecil risiko yang ditanggung. Selain itu ditemukan bahwa pertumbuhan aset dan ukuran bank tidak memiliki pengaruh terhadap risiko bank. *Return on equity* (ROE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap risiko bank. Semakin besar ROE semakin besar risiko perbankan. Sedangkan *loan to deposit ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap risiko bank.

Kata Kunci: Diversifikasi pendapatan, pendapatan non bunga, *fee based income*, *trading*, risiko bank

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, taufik serta karuniaNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : **PENGARUH DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP RISIKO BANK (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan, petunjuk, bimbingan serta bantuan berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan.
2. Bapak Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E.selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk membimbing, meberikan arahan, saran, masukan dan motivasi bagi penulis saat proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sutopo, MS. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dan nasehat selama perkuliahan di Program Stusi Manajemen

S1 Reguler 1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

4. Seluruh staff pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh pegawai dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah bersedia memberikan bantuan selama penulis menyelesaikan masa studi.
6. Kepada orang tua penulis, Bapak Sugiri dan Ibu Suniti yang telah banyak mendoakan penulis, memberikan dukungan, pengorbanan baik secara materil maupun imateril, perhatian, serta cinta dan kasih sayang yang tiada henti diberikan kepada penulis.
7. Kakak dan adik penulis, Wiwik Haryanti dan Nurhaini yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat penulis yang telah banyak memberikan semangat, dukungan, serta doa tiada henti bagi penulis, Marina Sulistya, Habsari Candraditya, Rahayu Suciana P, Medikatama H, Gratia Atanka B, Intania D Putri, Aulia H Nityasari, Edwin.
9. Kepada Wahyu Aktorina, Ninditaria, Julidar Nasution yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa yang tiada henti.
10. Kepada Gusti Ajeng F, Bianca, Dison, Tara, Hakim, Yolanda yang selalu bersedia memberikan semangat dan membantu penulis.
11. Seluruh teman-teman Manajemen 2009 dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen, terima kasih atas kebersamaannya.

12. Semua pihak yang juga tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, yang telah banyak memberikan bantuan doa secara tulus dan ikhlas kepada penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi instansi terkait yaitu FEB UNDIP, diri pribadi penulis serta pihak-pihak yang berkepentingan pada topik yang sama. Segala kritik dan saran yang membangun atas skripsi ini tentunya akan sangat bermanfaat untuk penyempurnaan selanjutnya.

Semarang, 26 Juli 2013

Penulis,

Sulis Khutijah Adiyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Pengertian Bank	16
2.1.2 Jenis Bank	20
2.1.3 Diversifikasi Pendapatan	23
2.1.4 Faktor Pendukung Diversifikasi	25
2.1.5 Karakteristik Bank	27
2.1.6 Laporan Keuangan	30
2.1.7 Kesehatan Bank	32
2.1.8 Risiko	33
2.2 Penelitian Terdahulu	36
2.3 Pengembangan Hipotesis	40
2.4 Pengembangan Model Penelitian	43

2.4.1 Pengaruh <i>Commission</i> Terhadap Risiko Bank	43
2.4.2 Pengaruh <i>Trading</i> Terhadap Risiko Bank	45
2.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Risiko Bank	45
2.4.4 Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Risiko Bank	46
2.4.5 Pengaruh ROE Terhadap Risiko Bank	47
2.4.6 Pengaruh LDR Terhadap Risiko Bank	47
2.5 Kerangka Pemikiran	48
2.6 Hipotesis	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	50
3.2 Populasi dan Sampel	56
3.3 Jenis dan Sumber Data	58
3.4 Metode Pengumpulan Data	58
3.5 Teknik Analisa Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	70
4.2 Analisis Data	70
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	71
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	75
4.2.2.1 Uji Normalitas	75
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	80
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	82
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	85
4.2.3 Analisis Koefisien Regresi Ganda	87
4.2.3.1 Analisis Koefisien Regresi Ganda SDROA	87
4.2.3.2 Analisis Koefisien Regresi Ganda SDROE	89
4.2.3.3 Uji t	90
4.2.3.4 Uji F	92
4.2.3.5 Koefisien Determinasi (R^2)	94
4.3 Interpretasi Hasil	96

4.3.1 Pengaruh <i>Commission</i> Terhadap Risiko Bank	96
4.3.2 Pengaruh <i>Trading</i> Terhadap Risiko Bank	98
4.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Risiko Bank	100
4.3.4 Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Risiko Bank	102
4.3.5 Pengaruh ROE Terhadap Risiko Bank	103
4.3.6 Pengaruh LDR Terhadap Risiko Bank	105
BAB V PENUTUP.....	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Keterbatasan.....	110
5.3 Saran.....	111
5.3.1 Saran Untuk Pemerintah	111
5.3.2 Saran Untuk Perbankan.....	111
5.3.3 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Laba Bersih Industri Perbankan	4
Tabel 1.2 Pendapatan Non-Bunga	6
Tabel 1.3 Non Interest Income	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 2.2 Kesesuaian Penelitian Terdahulu Dan Sekarang	43
Tabel 3.1 Definisi Operasional	56
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	59
Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian yang Digunakan	60
Tabel 4.1 Daftar Bank yang Menjadi Objek Penelitian	71
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif COM, TRAD, Δ TA, LOGTA, ROE, LDR, SDROA, dan SDROE	72
Tabel 4.3 Kolmogrov-Smirnov Test SDROA	77
Tabel 4.4 Kolmogrov-Smirnov Test SDROE	79
Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas SDROA	80
Tabel 4.6 Uji Multikolonieritas SDROE	81
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi SDROA	82
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi SDROA BG Test	83
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi SDROE	84
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi SDROE BG Test	84
Tabel 4.11 Regresi Ganda SDROA	87
Tabel 4.12 Regresi Ganda SDROE	89
Tabel 4.13 Hasil Uji F SDROA	92
Tabel 4.14 Hasil Uji F SDROE	93
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi SDROA	94
Tabel 4.16 Koefisien Determinasi SDROE	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kegiatan Utama Bank	17
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	50
Gambar 4.1 Normal Probability Plot SDROA	75
Gambar 4.2 Histogram SDROA	76
Gambar 4.3 Normal Probability Plot SDROA	78
Gambar 4.4 Normal Probability Plot SDROE	78
Gambar 4.5 Scatterplot Heteroskedastisitas SDROA	85
Gambar 4.6 Scatterplot Heteroskedastisitas SDROE	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Variabel Penelitian	116
Lampiran B Output SPSS	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang tetap menjadi tulang punggung keuangan Indonesia dalam meningkatkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank merupakan lembaga kepercayaan dimana kepercayaan masyarakat berperan penting bagi bank, karena dengan demikian bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional bank. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi dimana bank membantu kelancaran sistem pembayaran, dan yang tidak kalah penting bank adalah lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu kebijakan moneter. Kewajiban bank lainnya adalah bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Kegiatan operasional perbankan pada dasarnya sama dengan kegiatan ekonomi lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan pokok perbankan diperoleh dari selisih bunga simpanan dengan bunga kredit atau pinjaman yang disebut dengan istilah *spread based*. Keuntungan perbankan dewasa ini lebih banyak diperoleh dari bunga yang dihasilkan dari pemberian

kredit. Kredit adalah kegiatan perbankan di Indonesia telah dirumuskan dalam Undang – Undang Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melaksanakan dengan jumlah bunga sebagai imbalan. Pihak peminjam wajib mengembalikan pinjaman pada waktu yang telah ditetapkan disertai dengan bunga yang telah disepakati.

Komponen utama faktor biaya bagi bank berasal dari pendapatan bunga simpanan dan faktor utama pendapatan bagi bank berasal dari pendapatan bunga pinjaman. Pada tahun 1997-1998 merupakan tahun kemunduran perbankan di Indonesia. Menurut Kasmir (2000:3) kemunduran perbankan Indonesia merupakan sebagai akibat kesalahan dalam mengelola perbankan. Tahun 1997-1998 perbankan mengalami kredit macet atau gagal bayar atas kredit yang diberikan kepada nasabah. Krisis ekonomi membuat sebagian besar perbankan mengalami kerugian karena timbulnya *Non Performing Loan* dan *negative spread* antara pendapatan bunga dengan biaya bunga. Akibatnya modal bank menjadi negatif, rasio kecukupan modal (CAR) yang menurun sehingga menyebabkan bank tidak boleh melakukan aktivitas kredit. Menurut Nuryadin (2001) untuk mengatasi pendapatan yang terus merugi akibat menurunnya pendapatan bunga kredit bank, bank harus berupaya untuk menciptakan peluang agar menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan sumber yang ada dan untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap bunga bank. Permasalahan yang dihadapi para pelaku bisnis perbankan ialah berupaya untuk mengurangi beban dan

meminimalisir risiko yang ditanggung dengan menghasilkan pendapatan yang berasal dari sumber lain.

Perbankan mulai mengembangkan diversifikasi produk terbaru untuk mengurangi tingkat ketergantungan pada pendapatan bunga kredit yaitu dengan melakukan inovasi terhadap pendapatan non bunga (*Fee Based Income*). Pada dasarnya *fee based income* digunakan untuk mengendalikan *cost of loanable fund* sehingga pendapatan bunga menjadi lebih optimal. Menurut Kasmir (2001:109) *Fee based income* adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya atau selain *spread based*. Dalam PSAK No.31 Bab I huruf A angka 03 dijelaskan bahwa dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai "*fee based operation*", atau "*off balance sheet activities*". *Fee based income* diperoleh dari jasa atau *service* yang diberikan oleh bank kepada nasabah melalui transfer, inkaso, *safe deposit box*, *travelers cheque*, dan *letter of credit (L/C)*. *Fee based income* merupakan pendapatan operasional non bunga maka unsur yang termasuk dalam *fee based income* adalah pendapatan komisi dan provisi, pendapatan dari hasil transaksi valuta asing atau devisa, dan pendapatan operasional lainnya (Ita, 2011)

Menurut DeYoung dan Rice (2003) pada tahun 1980-2001 sistem perbankan komersial Amerika Serikat mengalami peningkatan *fee based income* sebesar 2,39% dari 0,77% dari aset industri agregat perbankan dan meningkat dari

20,31% menjadi 42,20% dari industri pendapatan operasional agregat perbankan. Dengan jumlah peningkatan *fee based income* yang cukup signifikan menunjukkan bahwa perbankan Amerika Serikat sudah melakukan diversifikasi pendapatan dan sudah mengurangi tingkat ketergantungan pendapatan terhadap pendapatan yang berasal dari bunga.

Perbankan Indonesia masih sangat bertumpu terhadap pendapatan bunga, walaupun diversifikasi pendapatan sudah dilakukan oleh perbankan Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat pada Tabel 1.1 laba perbankan masih didominasi oleh pendapatan bunga.

Tabel 1.1
Laba Bersih Industri Perbankan
Dalam Triliun Rupiah

Bank	Laba Bersih		Perubahan (%)
	Aug-11	Aug-12	
Persero	20.806	25.565	22,87
BUSN Devisa	16.761	20.697	23,48
BUSN Non-Devisa	1.103	1.751	58,75
BPD	5.249	6.027	14,82
Bank Campuran	1.378	2.281	65,53
Bank Asing	2.944	3.400	15,49

Sumber: www.indonesiainancetoday.com

Berdasarkan data Indonesia *finance today* Tabel 1.1, laba bersih bank umum hingga Agustus 2012 tumbuh 23,8% (*year-on-year*) dari Rp 48,240 triliun menjadi Rp 59,721 triliun, menurut Statistik Perbankan Indonesia. Menurut riset

IFT, kontribusi terbesar dalam peningkatan laba pada Tabel 1.1 adalah pendapatan yang berasal dari bunga sedangkan pendapatan yang berasal dari kegiatan non bunga masih relatif kecil. Para ahli mengatakan, perbankan perlu meningkatkan kontribusi *fee based income* (pendapatan non-bunga) agar tidak tergantung pada pendapatan bunga. Bila perbankan hanya bertumpu pada pendapatan bunga bersih, perbankan akan mengalami kerugian ketika mengalami kredit macet atau gagal bayar.

Pendapatan perbankan bertumpu terhadap pendapatan *net interest margin*, akan tetapi *fee based income* juga mengalami peningkatan yang pesat. *Fee based income* untuk perbankan di Indonesia mulai mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perbankan di Indonesia pada era saat ini sedang berlomba-lomba untuk meningkatkan *fee based income*, karena *fee based income* merupakan sebuah diversifikasi pendapatan yang memberikan manfaat dengan tingkat risiko yang kecil dibandingkan dengan pendapatan bunga (*net interest margin*). Pendapatan non bunga (*fee based income*) perbankan Indonesia cenderung meningkat setiap tahun. Bahkan, menurut Deutsche Bank, komposisi pendapatan non bunga perbankan Indonesia terhadap total pendapatan paling tinggi dibandingkan sejumlah negara lain di kawasan Asia. Laporan Deutsche Bank yang dirilis 2 Januari 2012 mengungkapkan porsi pendapatan non bunga perbankan Indonesia terhadap total pendapatan bank di tahun 2010 mencapai 44% bandingkan dengan negara Asia lainnya seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Pendapatan Non-Bunga (*Fee Based Income*)

Negara	2010
Indonesia	44%
Malaysia	42%
Singapura	41%
Hongkong	37%
Thailand	36%
India	25%
Cina	20%
Korea Selatan	15%

Sumber: Kontan.co.id

Secara regional pertumbuhan *fee based income* di Indonesia tumbuh paling cepat, hal tersebut dapat terlihat dengan peningkatan *fee based income* dari 17% pada tahun 2005 menjadi 25% pada tahun 2010. Deutsche Bank menilai kontribusi pendapatan non bunga yang semakin besar akan memperbaiki visibilitas dan kualitas pendapatan perbankan Indonesia. Peningkatan pendapatan bisa dilakukan tidak hanya dari kegiatan *fee based* yang dikenakan terhadap pinjaman, melainkan juga dapat diperoleh dari kegiatatan pemberian asuransi, *cash management*, maupun remitensi (pengiriman uang).

Rasio total pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional sepuluh bank beraset terbesar di Indonesia mengalami tren penurunan, sedangkan tren pendapatan non-bunga (*fee based income*) terus meningkat, menurut

Departemen Riset IFT. Pada bank Bukopin kuartal III-2012, bank Bukopin berhasil membukukan pertumbuhan *fee based income* sebesar 14 persen atau Rp 483,5 miliar dibandingkan kuartal III-2011 sebesar Rp 423 milia menurut Riset IFT. Dalam beberapa tahun ke depan kontribusi *fee based income* akan dinaikkan menjadi 30 persen.

Tabel 1.3

Non Interest Income

BANK	<i>Non Interest Income</i>
Mandiri	30%
BCA	30%
CIMB Niaga	30%
BNI	30%
BTN	20%
Jabar Banten	25%
Danamon	35%

Sumber: www.indonesiafinancetoday.com

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui Bank Mandiri, Bank Central Asia (BCA), Bank CIMB Niaga, dan Bank Negara Indonesia (BNI) kontribusi pendapatan non bunga terhadap total pendapatannya sama-sama di kisaran 30%. Adapun Bank Tabungan Negara (BTN) sebesar 20%, Bank Jabar Banten sebesar 25%, dan Bank Danamon sebesar 35%. Pengelolaan *fee based* sebagai kelengkapan jasa perbankan dilakukan bersamaan dengan *spread based*, agar keuntungan yang diperoleh maksimal. Berdasarkan data *Indonesia finance today* dapat dilihat bahwa dunia perbankan Indonesia sudah mulai berlomba untuk

meningkatkan pendapatan yang berbasis pada pendapatan non bunga (*non interest income*).

Net interest margin lebih berkontribusi terhadap risiko yang ditanggung perbankan dibandingkan dengan *fee based income*. Menurut Setiadi (2010) *fee based income* berpengaruh positif terhadap peningkatan ROA suatu perbankan. Kegiatan *fee based* memang memberikan peningkatan terhadap profitabilitas, akan tetapi perkembangan *fee based income* mengalami fluktuatif yang cenderung meningkat sehingga profitabilitas yang dihasilkanpun berfluktuasi (Anggadini,2002). Berdasarkan penelitian Allen dan Jagtiani (dikutip dari Saliguri, 2012) menunjukkan bahwa peningkatan *fee based income* dapat mengurangi risiko yang dihadapi perbankan secara keseluruhan, akan tetapi tidak untuk risiko sistematis.

Menurut Setiadi (2010) pendapatan non bunga (*non interest income*) menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan memberikan keuntungan pendapatan yang lebih stabil dibandingkan dengan *net interest margin*. Sejalan dengan pendapat Kasmir (2000:109) perolehan keuntungan dari jasa-jasa bank lainnya ini masih relatif kecil namun mengandung kepastian, dan risiko kerugian lebih kecil dibandingkan dengan risiko dalam pemberian fasilitas kredit.

Fee based income berdasarkan beberapa peneliti terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Anggadini (2002), Setiadi (2010) lebih berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas pendapatan dengan tingkat risiko yang relatif kecil dengan *net interest income*. *Fee based income* dianggap sebagai alternatif baru

dan peluang besar dalam dunia perbankan karena dengan *fee based income* perbankan dapat meminimalisir tingkat ketergantungan pendapatan terhadap bunga hanya berdasarkan *service* perbankan terhadap nasabah dengan tingkat risiko yang lebih kecil. Berbeda dengan pendapat DeYoung dan Rice (2001) *fee based income* berpengaruh positif terhadap peningkatan profitabilitas perbankan yang disebabkan dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor peningkatan *fee based income* dan peningkatan *service* yang diberikan nasabah terhadap masyarakat.

Dalam setiap kegiatan usaha selalu mengandung unsur risiko, tidak ada satu usahapun yang bebas dari risiko (*risk free*), termasuk usaha perbankan. Risiko dalam dunia perbankan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Ghazali (2007:11) risiko bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Sedangkan menurut Morgan (dikutip dari Imaginatio, 2007) risiko adalah suatu ketidakpastian dari *Net Return* yang terjadi, secara komprehensif risiko merupakan suatu potensi terjadinya peristiwa (*event*) yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap nilai suatu portofolio aset yang dapat diukur dengan probabilitas tertentu dalam rentang waktu yang diketahui. Bank Indonesia mendefinisikan risiko adalah sebagai sebuah rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Dunia perbankan masih sangat mengandalkan pendapatannya yang berasal dari pendapatan bunga kredit.

Berdasarkan ketentuan peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 (dalam Siamat, 2005) secara umum perbankan Indonesia mengenal risiko-risiko seperti risiko pasar (risiko suku bunga, risiko valuta asing, risiko dari perubahan harga pasar sekuritas, derivatif keuangan dan komoditas), risiko kredit, risiko likuiditas, risiko eksposur, risiko investasi, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis. Risiko ini sangat inter-independen. Peristiwa yang mempengaruhi satu area risiko dapat memiliki konsekuensi untuk berbagai kategori risiko lainnya. Menurut Lesmana (2007) terdapat beberapa macam risiko lagi dalam perbankan Indonesia yang tidak kalah penting. Risiko tersebut adalah risiko strategi, risiko lokal, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Ukuran suatu perbankan merupakan aspek penting dalam mengukur seberapa besar keterkaitan antara pendapatan non bunga (*fee based income*) terhadap risiko perbankan. Wahyu, et al. (2012) berpendapat bahwa *fee based income* berpengaruh positif terhadap risiko perbankan. Diversifikasi produk akan memberikan dampak risiko yang lebih besar terhadap bank yang berukuran besar, sedangkan untuk bank yang berukuran lebih kecil diversifikasi produk dapat mengurangi tingkat risiko dan meningkatkan profitabilitas bank. Ketergantungan yang besar terhadap kegiatan *non interest income* pada bank besar memperbesar peluang risiko yang dihadapi perbankan sedangkan untuk ukuran yang lebih kecil memperkecil risiko yang dihadapi dan memperbesar keuntungan.

Menurut Fariborz, et al. (2011) bahwa bank dengan *non interest income* tinggi untuk kepentingan rasio pendapatan lebih berkontribusi terhadap risiko

sistemik. Menurut Wayner (dikutip dari Fariborz, 2011) diversifikasi dapat menyebabkan risiko sistemik yang lebih tinggi karena melakukan kegiatan serupa meningkatkan kemungkinan gagal pada saat yang sama. Risiko dalam *non interest income* saling berkorelasi walaupun tidak eksplisit berfokus pada kegiatan tradisional perbankan.

Alasan utama perbankan melakukan diversifikasi pendapatan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian. Berdasarkan beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, et al (2012), Lepetit, et al (2005) menemukan bahwa *fee based income* berpengaruh positif terhadap risiko perbankan, maka penelitian ini ingin menguji lebih lanjut seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan *fee based income* terhadap risiko perbankan Indonesia. Penelitian ini ingin menguji pengaruh diversifikasi pendapatan pada perbankan Indonesia yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dengan periode lima tahun yaitu tahun 2007 sampai tahun 2011. Sampel yang digunakan adalah tahun 2007 sampai tahun 2011 karena periode tersebut lebih mudah digunakan untuk memprediksi pengaruh *fee based income* terhadap risiko perbankan karena merupakan periode yang paling baru. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP RISIKO BANK (Studi Kasus pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)”**

1.2 Rumusan Masalah

Bisnis perbankan, merupakan bisnis yang kompleks dan bisnis perbankan selalu dihadapkan dengan risiko dalam setiap kegiatannya dapat merugikan perbankan. Risiko dalam dunia perbankan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam kegiatan perbankan selalu mengandung risiko terutama kegiatan pemberian kredit. Risiko kredit adalah risiko yang disebabkan oleh ketidak mampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang disyaratkan oleh pihak kreditur. Risiko kredit merupakan risiko yang sering dialami dalam dunia perbankan. Untuk meminimalisir terjadinya risiko kredit perbankan melakukan diversifikasi pendapatan dan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan bunga. Diversifikasi pendapatan yang dilakukan bank melalui *fee based income* berdasarkan beberapa penelitian terdahulu seperti Anggadini (2002) dan Setiadi (2010) mengemukakan *fee based* sangat menguntungkan dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Akan tetapi terdapat beberapa peneliti terdahulu yang menemukan bahwa *fee based income* berkorelasi positif terhadap risiko bank. Seperti yang dikemukakan oleh Lepetit, et al (2008) mengemukakan bahwa *non interest income* berpengaruh secara signifikan terhadap kerugian perbankan. Terdapat perbedaan pendapat mengenai pengaruh *fee based income* terhadap kesehatan bank, maka peneliti ingin menguji lebih lanjut mengenai dampak *fee based income* terhadap risiko bank. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar

belakang masalah, maka identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Apakah *Commission* berpengaruh terhadap risiko perbankan?
2. Apakah *trading income* berpengaruh terhadap risiko perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Commission* berpengaruh terhadap risiko perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *trading income* berpengaruh terhadap risiko perbankan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. AKADEMIK

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada mahasiswa untuk menjadi referensi serta dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan diversifikasi pendapatan dan risiko perbankan.

2. PERBANKAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada perbankan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan perbankan dalam melakukan kegiatan perbankan untuk meminimalisir risiko dan menambah tingkat kewaspadaan perbankan akan setiap kegiatan yang dilakukan.

3. Pemerintah

Dapat membuat peraturan yang lebih jelas mengenai kegiatan diversifikasi perbankan, agar kegiatan diversifikasi perbankan memberikan manfaat terhadap profitabilitas bank.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Pembahasan, dan Bab V penutup. Untuk masing-masing isi dari setiap bagian adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunann penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Berisi mengenai landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, selanjutnya

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian dalam penulisan skripsi ini. Berisi tentang variabel penelitian, jenis dan sumber data, populasi data, sampel data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang digunakan, kemudian

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari penelitian, hasil analisis data dan pembahasan. Pada bab ini data-data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang telah disiapkan

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan bagian penting yang berisi tentang kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu serta mengungkapkan keterbatasan penelitian

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

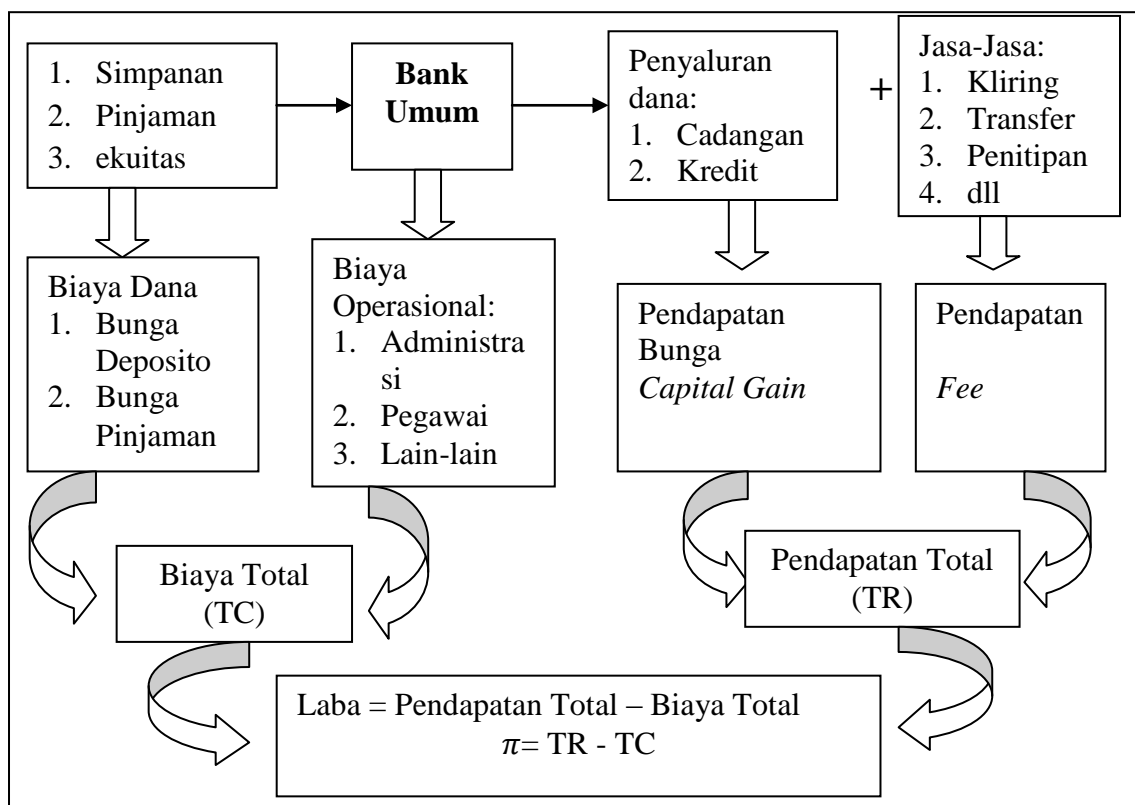
Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan atau lebih dikenal dengan nama bank. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Menurut Kasmir (2000) fungsi perbankan merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, disamping menyediakan jasa keuangan lainnya. Menurut Dendawijaya (2001) bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana pada waktu yang ditentukan.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 (dalam Siamat, 2005) bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, dimana bank tidak semata-mata

memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga kegiatan tersebut harus diarahkan kepada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Sedangkan bank umum (*Commercial Bank*) menurut Kasmir (2000:21) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dimana bank umum dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada dan dengan wilayah operasi yang dapat dilakukan diseluruh wilayah.

Gambar 2.1
Kegiatan Utama Bank



Sumber: <http://sprintal-sprintul-ita.blogspot.com>

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbankan adalah tempat perantara keuangan, maka faktor utama dalam menjalankan dunia perbankan adalah “*trust*” atau “kepercayaan” masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan. Untuk dapat meningkatkan taraf hidup rakyat tentu diperlukan modal kepercayaan masyarakat dan kepercayaan ini akan diberikan hanya kepada bank yang sehat, oleh karena itu pihak manajemen bank harus berupaya untuk dapat menjaga dan meningkatkan kinerja. Pengelolaan perbankan harus sangat diperhatikan agar dapat memperoleh keuntungan seperti tujuan utama mendirikan bank. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

1. Bank sebagai lembaga penghimpun dana dari masyarakat.
2. Bank sebagai lembaga penyalur dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit).
3. Bank sebagai lembaga yang memberikan jasa bank lainnya seperti jasa setoran, transfer, inkaso, dan lain-lain.

Bank memberikan jasa lainnya kepada nasabah untuk meningkatkan kenyamanan kepada nasabah. *Service* merupakan jasa penunjang produk bank yaitu antar kelompok *funding* dan *lending*. Tujuan dari kegiatan *service* yang diberikan kepada nasabah adalah memperlancar jasa perbankan yang ada dan memperoleh keuntungan lainnya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi jasa-jasa bank disebut *fee based income* dengan tingkat keuntungan yang pasti dan risiko kerugian yang kecil.

Menurut Siamat (2005) memberikan jasa-jasa bank lainnya kepada nasabah dapat berupa:

1. Transfer, merupakan jenis pengiriman uang yang dapat menyederhanakan lalu lintas pembayaran adalah dengan pengiriman uang keluar baik dalam negeri maupun luar negeri.
2. Kliring, cara penyelesaian utang piutang dalam bentuk warkat atau surat berharga antara bank-bank peserta kliring di suatu tempat tertentu.
3. Inkaso, memberikan jasa penagihan kepada nasabah atas warkat-warkat kliring yang dimilikinya, termasuk warka yang diterbitkan oleh pihak atau bank yang berada di luar wilayah kliring.
4. *Letter of Credit (L/C)*, merupakan fasilitas yang diberikan kepada nasabah untuk mempermudah atau memperlancar transaksi jual beli, terutama transaksi internasional.
5. Bank Garansi, dimana jaminan yang diberikan kepada nasabah untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak lain apabila nasabah yang bersangkutan tidak memenuhi kewajibannya.
6. *Safe Deposit Box*, jasa penyimpanan dokumen berupa surat-surat atau benda berharga. *Safe deposit box* lebih dikenal dengan nama *safe* loket
7. *Bank Card*, jasa penerbitan kartu-kartu kredit yang dapat digunakan dalam berrbagai transaksi dan penarikan uang tunai di ATM.

2.1.2 Jenis Bank

Praktik perbankan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Perbankan nomor 10 Tahun 1988, dimana terdapat beberapa perbedaan jenis bank di Indonesia. Pada dasarnya Perbedaan jenis bank dapat dilihat berdasarkan fungsi, kepemilikan, status dan dalam segi menentukan harga (Kasmir, 2000). Dilihat dari segi fungsinya, perbankan Indonesia terdiri :

1. Bank Umum
2. Bank Pembangunan
3. Bank Pasar
4. Bank Desa
5. Lumbung Desa
6. Bank Pegawai
7. dan Bank jenis lainnya.

Namun dikeluarkan undang-undang Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 yang ditegaskan oleh undang-undang nomor 10 tahun 1998, maka jenis bank terdiri dari :

1. Bank Umum, dimana bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam segi kepemilikan adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan dapat dilihat melalui akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Dilihat dari segi kepemilikan, jenis bank adalah:

1. Bank milik Pemerintah, dimana akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan dimiliki oleh pemerintah
2. Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendirian didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta.
3. Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, bank milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

Bank dibedakan berdasarkan status, dimana pembagian berdasarkan kedudukan suatu bank. Kedudukan atau status menentukan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Jenis bank dilihat dari status dibagi ke dalam dua macam, yaitu:

1. Bank Devisa adalah bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri. Kegiatan bank devisa

termasuk dalam kegiatan diversifikasi pendapatan dimana pendapatan yang diperoleh tidaklah bersumber pada pendapatan bunga.

2. Bank Non Devisa adalah bank yang belum memiliki izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa. Bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas – batas suatu negara.

Jenis bank yang terakhir dilihat berdasarkan cara menentukan harga dapat diartikan sebagai cara penentu keuntungan yang akan diperoleh. Dilihat dalam menentukan harga jual maupun beli, bank dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Kegiatan tersebut tidak terlepas pada sejarah negara Indonesia. Kegiatan konvensional lebih menekankan pada mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabah. Bank ini menggunakan dua metode, yaitu: (1) menciptakan bunga sebagai harga jual, (2) untuk jasa bank lainnya, pihak bank menetapkan biaya dimana kegiatan tersebut disebut dengan istilah *fee based*.
2. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah. Penentuan harga bank berdasarkan prinsip syariah berbeda dengan prinsip konvensional. Prinsip syariah menentukan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain baik dalam menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.3 Diversifikasi Pendapatan

Diversifikasi pendapatan merupakan salah satu usaha perbankan dalam meningkatkan profitabilitas bank. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Diversifikasi pendapatan sudah menjadi sebuah tren dalam kalangan dunia perbankan. Diversifikasi di dunia perbankan dapat dikatakan berkembang dengan cepat pesat, karena diversifikasi merupakan sebuah peluang dalam memperoleh laba selain dari pendapatan bunga (*net interest income*). Diversifikasi memang perlu dilakukan dalam setiap kegiatan usaha, termasuk dalam kegiatan perbankan. Diversifikasi merupakan salah satu cara untuk meminimalisir risiko yang dihadapi seperti yang dikatakan oleh Markowitz (1952) bahwa jangan menaruh telur dalam satu keranjang (*do not put your eggs at one basket*). Dengan melakukan diversifikasi, kegiatan bank tidak terfokus terhadap satu hal sehingga dapat mengurangi tingkat risiko bank.

Menurut Kasmir (2000) diversifikasi produk cenderung meningkatkan porsi pendapatan *non interest income*. *Non interest income* berasal dari pendapatan jasa (*service*) yang diberikan kepada nasabah menurut. Menurut Lepetit (2007) dan DeYoung (2001) diversifikasi pendapatan merupakan sebuah gabungan antara *net interest income* dengan *non interest income* dan kegiatan diversifikasi ini akan memberikan banyak manfaat terhadap profitabilitas bank. Stiroh, et al. (2004) menganggap kegiatan pendapatan *non interest income* sebagai

ukuran dari tingkat kegiatan non perbankan atau diversifikasi produk. Diversifikasi secara implisit dapat mengurangi tingkat risiko perbankan, sesuai dengan pendapat Kim dan Kim (2010) bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan meminimalisir risiko bank.

Menurut Busch dan Kick (2009) pendapatan bunga atau *net interest income* mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan adanya kegiatan lain yang dilakukan dalam memperoleh keuntungan yang tidak berpusat terhadap *net interest income*. Tren diversifikasi pendapatan membuat beberapa peneliti menganalisis dampak yang berpengaruh terhadap kelangsungan bank. Diantaranya adalah penelitian mengenai pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap peningkatan pendapatan bank. Menurut Uppal (2010) kenaikan pendapatan non bunga sangat membantu menjaga kesehatan bank dan menstabilkan pendapatan total bank.

Dengan adanya diversifikasi menyebabkan pergeseran dimana sumber pendapatan kredit bergeser menjadi kegiatan non tradisional yang menghasilkan *fee income*. Pendapatan *non interest income* memainkan peranan penting dalam pendapatan perbankan. Stiroh (2002) pergeseran terhadap pendapatan *non interest* telah memberikan kontribusi ke tingkat yang lebih tinggi terhadap pendapatan perbankan tahun-tahun ini, tetapi hal tersebut juga dapat menurunkan volatilitas laba bank dan mengurangi risiko. Hal tersebut didasari dengan anggapan bahwa pendapatan non bungan tidak berkorelasi sempurna dengan kegiatan yang menghasilkan pendapatan bunga

Namun terdapat beberapa peneliti yang menemukan hubungan positif antara diversifikasi pendapatan dengan risiko bank. Diantaranya adalah penelitian Wahyu, et al. (2012) dimana ia menemukan bahwa kegiatan diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap peningkatan risiko bank ukuran bank besar. Sedangkan untuk ukuran bank kecil, diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan profitabilitas bank. Karena kegiatan *fee based income* mendorong bank untuk mengejar kegiatan diversifikasi pendapatan yang dapat mempengaruhi perbankan karena pangsa pasar yang cukup besar dengan sistem bank yang berukuran besar akan sangat sulit dalam memonitor. Sedangkan menurut Lepetit, et al. (2008) dalam perbankan Eropa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap risiko kebangkrutan terhadap bank yang berukuran kecil.

2.1.4 Faktor Pendukung Diversifikasi

Diversifikasi sudah menjadi tren dalam dunia perbankan, banyak bank yang berlomba-lomba dalam meningkatkan pendapatannya melalui diversifikasi. Menurut Craigwell dan Maxwell (2005) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhan *non interest income* tumbuh secara pesat tidak hanya perbankan dalam negeri tetapi seluruh perbankan di dunia. Hal tersebut terjadi karena adanya deregulasi, supervise globalisasi, dan kemajuan teknologi yang cepat dalam arus informasi, komunikasi, infrastruktur, dan pasar keuangan.

Kemajuan teknologi dan informasi merupakan faktor utama pertumbuhan diversifikasi secara pesat. Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi akan mempermudah dan memanjakan nasabah dalam melakukan transaksi. Kemajuan

teknologi (ATM, *internet banking*, dan mesin teller) dapat memperkecil biaya proses transaksi keuangan, mengurangi biaya pengumpulan, mempermudah memperoleh informasi, dan pengolahan informasi menjadi lebih menurun. Hal tersebut menjadikan kinerja perbankan menjadi lebih efisien dan menurunkan tingkat risiko. DeYoung dan Rice (2001) berpendapat bahwa kemajuan teknologi dan adopsi teknologi baru dapat meningkatkan pendapatan non bunga di bank dan diharapkan dapat menghasilkan pendapatan baru yang lebih dan dapat mengurangi kerugian pendapatan. Menurutnya kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor peningkatan *fee based income* dan peningkatan *service* yang diberikan perbankan terhadap masyarakat.

Ukuran perbankan juga menjadi dasar dalam melakukan keputusan diversifikasi pendapatan. Untuk ukuran bank besar dapat mengambil posisi yang lebih agresif terhadap kegiatan diversifikasi pendapatan dari bank yang berukuran lebih kecil, karena kegiatan *fee based* terkait dengan biaya tetap yang dimiliki oleh bank. Semakin besar ukuran bank, maka semakin banyak ragam produk yang ditawarkan. Kemampuan bank dapat dilihat dari segi permodalan, manajemen serta fasilitas sarana dan prasarana yang dimilikinya (Kasmir : 2000)

2.1.5 Karakteristik Bank

2.1.5.1 Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset merupakan ukuran pertumbuhan bank. Pertumbuhan aset menurut Mardiyah (dalam Kusumaningrum, 2010) didefinisikan sebagai

perubahan tahunan dari total aktiva. Bank yang mampu tumbuh berarti bank tersebut mampu mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik dan mendapat kepercayaan dari masyarakat (Saliguri, 2012). Bank yang semakin tinggi pertumbuhan asetnya, semakin rendah risikonya. Menurut Kusuma (2012) pertumbuhan aset dapat digunakan karena dapat menjelaskan pengaruh pada risiko dalam strategi *growth* yang dilakukan oleh bank.

2.1.5.2 Ukuran Bank (*Size*)

Ukuran bank menggambarkan kemampuan dalam mendanai investasi yang menguntungkan dan kemampuan yang memperluas pasar serta memiliki prospek kedepan yang baik (Widjaja, 2009). Menurut Sofilda dan Maryani (dalam Arimi, 2012) semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Memiliki nilai total aset yang besar akan memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan. Semakin besar ukuran bank, maka semakin banyak ragam produk yang ditawarkan atau diversifikasi produk yang ditawarkan oleh bank kepada nasabah. Kemampuan bank dapat dilihat dari segi permodalan, manajemen serta fasilitas sarana dan prasarana yang dimilikinya (Kasmir : 2000). Ukuran perusahaan yang diproksikan dalam bentuk *logarithm* total aset. Secara sistematis ukuran perusahaan diformulasikan sebagai berikut (Kartini dan Arianto, 2008)

$$\text{Size} = \text{LogTA}$$

2.1.5.3 Return On Equity (ROE)

Menurut Hanafi (dalam Sari, 2012) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas bank berdasar modal tertentu. Menurut Hanafi (2004) semakin besar nilai ROE menunjukkan semakin meningkatnya profitabilitas atau kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Berdasarkan penelitian Wahyu, et al. (2012) *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap risiko bank. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dilihat dari kepentingan pemilik, digunakan rasio *return on equity* (Siamat, 2005)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.5.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005).

Pada umumnya aktivitas suatu bank bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas dengan meminimalkan risiko. Secara konvensional banyak bank yang mengutamakan aktivitasnya pada kegiatan kredit, akan tetapi aktivitas pemberian kredit memiliki risiko yang cukup besar sehingga banyak perbankan yang mulai melakukan diversifikasi pendapatan. Akan tetapi beberapa peneliti, seperti Wahyu, et al. (2012) mengemukakan bahwa kegiatan diversifikasi pendapatan berpengaruh terhadap risiko bank. *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan alat untuk menentukan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat (Kusuno, 2003). Menurut Dendawijaya (2001) *loan to deposit ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR memberikan indikasi mengenai jumlah uang dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank, umumnya rasio sampai dengan 100% menunjukkan bahwa keadaan likuiditas bank cukup baik (Siamat, 2005).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

2.1.6 Laporan Keuangan

Setiap perusahaan pasti akan melaporkan laporannya baik perusahaan tersebut bergerak dibidang bank ataupun tidak. Menurut Kasmir (2000) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan

perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, ataupun kepada pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan sebuah bank secara keseluruhan dan menunjukkan kinerja manajemen bank dalam suatu periode. Laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai hasil usaha yang diperoleh bank dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Dari laporan keuangan dapat terlihat bagaimana keadaan bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh bank.

Laporan keuangan memiliki beberapa jenis yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Menurut Kasmir (2000) dalam praktiknya jenis-jenis laporan keuangan bank adalah:

1. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan (aktiva dan pasiva) bank pada tanggal tertentu. Penyusunan dilakukan berdasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo
2. Laporan Komitmen dan Kontijensi. Laporan komitmen merupakan laporan mengenai kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak. Sedangkan laporan kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya suatu peristiwa di masa yang akan datang.

3. Laporan Laba Rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam satu periode tertentu
4. Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas.
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi. Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun yang di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaan.

Laporan keuangan merupakan aspek yang penting untuk dilakukan. Dalam penelitian ini laporan keuangan digunakan untuk meneliti hubungan diversifikasi pendapatan terhadap risiko bank. Kegiatan diversifikasi bank dapat terlihat pada laporan laba rugi perbankan.

2.1.7 Kesehatan Bank

Bank sebagai perusahaan perlu dinilai juga kesehatannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sakit. Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan

solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

Untuk menilai kesehatan bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan (Kasmir : 2000). Bank Indonesia dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan faktor-faktor yang disebut dengan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*)

2.1.7 Risiko

Aktivitas perusahaan sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas mengelola risiko. Kegiatan usaha perbankan secara terus-menerus selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Risiko merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan. Risiko yang dialami oleh sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti

penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing, inkaso dan berbagai bentuk keputusan *financial* lainnya. Risiko yang dapat dikelola dengan baik akan dapat berdampak positif terhadap kelangsungan perbankan, tetapi jika risiko tidak dapat dikelola dengan baik akan berdampak hal yang buruk terhadap kelangsungan bank seperti bank akan mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain risiko merupakan sebagai suatu peluang dimana jika dapat meneglolanya dengan baik akan menghasilkan keuntungan yang besar.

Perkembangan lingkungan eksternal maupun internal pada sistem perbankan meningkatkan kompleksitas risiko bagi bank. Peraturan Bank Indonesia No 5/8 Tahun 2003 dalam Imam Ghozali (2007) mengidentifikasikan 8 jenis risiko yang melekat pada dunia perbankan, diantaranya adalah :

1. Risiko Kredit (*Default Risk*) adalah risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya.
2. Risiko Pasar (*Market Risk*) adalah risiko kerugian pada naik turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan di pasar modal. *Market risk* merupakan risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas dan komoditas.
3. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*) adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka

memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu.

4. Risiko Operasional adalah risiko kerugian sebagai akibat dari tindakan manusia, proses, infrastruktur atau teknologi yang mempunyai dampak operasional bank. Risiko operasional termasuk dalam risiko sistematis.
5. Risiko Hukum adalah risiko yang timbul dari potensi terjadinya pelanggaran kontrak, kasus pengadilan atau kebijakan yang salah yang dapat menyebabkan pengaruh negative terhadap kondisi keuangan maupun operasional bank.
6. Risiko Reputasi adalah risiko kerusakan potensial sebagai akibat opini negatif publik terhadap kegiatan perbankan sehingga bank mengalami penurunan jumlah nasabah yang akan berdampak terhadap penurunan pendapatan perbankan.
7. Risiko Strategik (*Strategic Risk*) adalah risiko yang disebabkan karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang pedulinya bank terhadap perubahan yang terjadi.
8. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*) merupakan risiko yang disebabkan karena bank tidak mematuhi peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan.

Risiko dalam diversifikasi pendapatan mendapatkan perhatian yang banyak bagi para peneliti. Beberapa peneliti memiliki argument tersendiri terhadap pengaruh diversifikasi terhadap risiko perbankan. Beberapa menemukan bahwa

diversifikasi pendapatan berpengaruh negative terhadap risiko dan memiliki korelasi positif terhadap profitabilitas perbankan. Seperti yang dikemukakan Kim dan Kim (2010) bahwa kegiatan intermediasi yang berbasis telah menjadi kurang penting bagi strategi kesehatan dan bisnis keuangan dari bank komersial dan jasa keuangan non intermediasi telah menjadi lebih penting.

2.2 Penelitian Terdahulu

Diversifikasi sumber pendapatan bank meningkatkan minat volume penelitian terhadap pernyataan tentang bagaimana kegiatan non tradisional mempengaruhi profitabilitas bank dan risiko bank. Beberapa penelitian terdahulu mengenai diversifikasi pendapatan bank adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, et al. (2012) dengan judul *“Bank Risk and Non Interest Income Activities in the Indonesian Banking Industry”* dimana membahas hubungan antara risiko bank dengan diversifikasi produk dengan memeriksa secara empiris risiko dan insolvensi yang berdasarkan pada data akuntansi bank dengan periode 2002-2008. Berdasarkan penelitiannya ditemukan bahwa diversifikasi produk menyebabkan pengurangan risiko untuk bank berukuran kecil dan memperbesar risiko untuk bank berukuran besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktek deregulasi bank mendorong untuk mengejar pendapatan non tradisional yang mengakibatkan sulitnya mengontrol untuk bank berukuran besar.

Studi lain dari DeYoung dan Roland (2001) dalam penelitian *“Product Mix and Earnings Volatility at Commercial Banks: Evidence from a Degree of Total Leverage Model”* meneliti bahwa kegiatan *fee based income* meningkatkan

volatilitas pendapatan bank dimana pendapatan bunga bank lebih stabil dari waktu ke waktu dibandingkan dengan pendapatan non bunga. Kegiatan *fee based* cenderung kurang stabil hubungan bank dengan pelanggan, karena biaya informasi yang rendah dan persaingan kompetitif yang tinggi. Dan kegiatan *fee based income* dapat diartikan dengan peningkatan biaya tetap bank yang dapat meningkatkan *leverage* operasional bank.

Stiroh (2002) dengan judul "*Diversification in Banking is Noninterest Income the Answer*" menguji bagaimana *noninterest income* mempengaruhi rata-rata dan variasi keuntungan pendapatan bank, dan untuk menentukan apakah kegiatan *non interest income* berkorelasi dengan indikator risiko bank. Secara khusus penelitian Stiroh meneliti sejarah hubungan antara portofolio pendapatan yang beragam dan disesuaikan dengan risiko keuntungan bagi semua bank. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa terjadi korelasi yang tinggi antara pendapatan bunga dan pendapatan non bunga karena kemungkinan *cross selling* produk yang berbeda untuk pelanggan yang sama yang dapat menyebabkan risiko bank semakin besar.

Menurut Markus, et al. (2012) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul "*Banks' Non Interest Income and Systemic Risk*" bahwa bank dengan *non interest income* yang besar terhadap rasio pendapatan memiliki kontribusi yang besar terhadap risiko sistemik. Bank dengan rasio *market to book* yang besar, leverage besar, dan asset yang besar berkontribusi besar terhadap risiko sistemik yang semakin besar.

Lepetit, Nys, Rous, Tarazi (2005) yang meneliti "*Product Diversification*

in the European Banking Industry: Risk and Loan Pricing” pada bank Eropa dengan periode 1996-2002 menemukan bahwa bank yang melakukan pergeseran dari kegiatan tradisional *intermediary* ke kegiatan *fee based* akan memberikan dampak risiko yang lebih besar dibandingkan dengan kegiatan *intermediary* pendapatan bunga.

Pada penelitian Smith, Staikouras, Wood (2003) dalam beberapa tahun terakhir, bank telah mulai bergerak semakin ke daerah-daerah yang menghasilkan pendapatan non-bunga ke dalam kegiatan yang menghasilkan biaya ketimbang bunga. Menurutnya kegiatan *fee based* kurang menstabilkan pendapatan walaupun pendapatan yang diperoleh lebih bervariasi. Peningkatan pendapatan non-bunga berkorelasi positif terhadap risiko dimana semakin besar ukuran bank semakin besar risiko akibat aktivitas *fee based*.

Pada penelitian Busch dan Kick (2009) dengan judul “*Income Diversification in the German Banking Industry*”. Penelitian ini berfokus pada sumber pendapatan utama bank yaitu bunga dan fee yang terjadi pada bank dari periode 1995-2007. Bank yang memiliki *fee based income* besar memiliki *risk-return* yang lebih menguntungkan dimana bank menikmati *risk adjusted* yang besar. Dan beberapa kegiatan *fee based* memiliki pengaruh yang besar terhadap risiko bank dan hal tersebut dapat mengacaukan sistem perbankan.

DeYoung dan Rice (2003) “*Non-Interest Income and Financial Performance at U.S. Commercial Banks*” dimana meneliti hubungan antara Bank *noninterest* pendapatan, strategi bisnis, kondisi pasar, perubahan teknologi, dan

kinerja keuangan antara tahun 1989 dan 2001. Dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan *non interest income* berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas yang tinggi, keuntungan variasi yang lebih tinggi, dan memburuknya *risk-return tradeoff* untuk bank komersial. Kegiatan yang berbasis bunga sudah kurang diminati, sedangkan *non interest income* lebih diminati.

Moshirian, Sahgal, dan Zhang (2011) "*Non-Interest Income and Systemic Risk: The Role of Concentration*" dimana menyelidiki hubungan antara *non-interest income* dengan risiko sistemik dengan memperhatikan faktor lingkungan perbankan. Pendapatan tanpa bunga tidak berpengaruh terhadap risiko sistemik. Pendapatan tanpa bunga berpengaruh positif terhadap stabilitas bank. Risiko sistemik berpengaruh positif terhadap *non interest income* perbankan dengan lingkungan yang kompetitif, sedangkan untuk lingkungan yang sangat terkonsentrasi pendapatan non bunga tidak akan berpengaruh terhadap risiko sistemik.

Kim dan Kim (2010) "*Non-Interest Income and Financial Performance at South Korea Banks*". Pertumbuhan pendapatan *non interest income* menunjukkan adanya pergeseran, dimana bank sudah tidak berfokus pada pendapatan *net interest margin* akan tetapi berfokus pada pendapatan non bunga (*non-interest margin*). *Net interest margin* menjadi kurang penting bagi kesehatan perbankan komersial. Pendapatan non bunga berpengaruh positif terhadap peningkatan profitabilitas perbankan.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu, maka rangkuman dari

penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan pengaruh diversifikasi pendapatan terdapat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

2.3 Pengembangan Hipotesis

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Wahyu, Makoto, dan Hiroaki (2012)	<i>Bank Risk and Non Interest Income Activities in the Indonesian Banking Industry</i>	Variabel Independen: Diversifikasi pendapatan Variabel Dependen: Risiko Bank (diukur dengan SDROE, SDROA, LLP, dan Zscore)	Multivariat analisis regresi	Diversifikasi produk menyebabkan pengurangan risiko untuk bank berukuran kecil dan memperbesar risiko untuk bank berukuran besar.
2.	Robert DeYoung dan Roland (2001)	<i>Product Mix and Earnings Volatility at Commercial Banks: Evidence from a Degree of Total Leverage Model</i>	Variabel Independen: Pendapatan bunga dan Pendapatan non-bunga Variabel Dependen: Volatilitas pendapatan	Panel data analisis Regresi	Bank yang menggantikan pendapatan dengan non-interest income akan memiliki laba yang cenderung tidak stabil dan akan meningkatkan risiko bank
3.	Kevin J Stiroh (2002)	<i>Diversification in Banking is Noninterest Income the Answer</i>	Variabel Independen: Diversifikasi pendapatan Variabel	a) cross-sectional correlation b) bank-specific	Terjadi korelasi yang tinggi antara pendapatan bunga dan pendapatan non

			Dependen:	correlation	bunga karena kemungkinan <i>cross selling</i> produk yang berbeda untuk pelanggan yang sama.
4.	Markus, Gang Dong, Darius Palia (2012)	<i>Banks' Non-Interest Income and Systemic Risk</i>	Variabel Independen: Diversifikasi Pendapatan Variabel Dependen: Risiko Sistemik	Multivariat regresi	Bahwa bank dengan <i>non interest income</i> yang besar terhadap rasio pendapatan memiliki kontribusi yang besar terhadap risiko sistemik.
5.	Lepetit, Nys, Rous, Tarazi (2005)	<i>Product Diversification in the European Banking Industry: Risk and Loan Pricing</i>	Variabel Independen: Diversifikasi Produk Variabel Dependen: Risiko bank	Spread	Bank yang melakukan ekspansi ke kegiatan non bunga memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang melakukan kegiatan yang berbasis bunga.
6.	Smith, Staikouras, Wood (2003)	<i>Non-Interest Income and Total Income Stability</i>	Variabel Independen: Variabilitas Pendapatan bunga dan Pendapatan non bunga. Variabel Dependen: Sistem Perbankan	Cross sectional analysis Time series analysis	Pendapatan non-bunga mengalami peningkatan dibandingkan pendapatan bunga. Pendapatan non-bunga lebih stabil. akan tetapi peningkatan pendapatan non-bunga meningkatkan risiko.
7.	Ramona	<i>Income</i>	Variabel	Model empiris	<i>fee based income</i>

	Busch dan Thomas Kick (2009)	<i>Diversification in the German Banking Industry</i>	Independen: Pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga Variabel Dependen: Kinerja Bank	regresi	besar memiliki <i>risk-return</i> yang lebih menguntungkan. Dan beberapa kegiatan <i>fee based</i> memiliki pengaruh yang besar terhadap risiko bank dan hal tersebut dapat mengacaukan sistem perbankan.
8.	Robert DeYoung dan Tara Rice (2004)	<i>Non-Interest Income and Financial Performance at U.S. Commercial Banks</i>	Variabel Independen: Pendapatan non-bunga Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Bank	Model Ekonometrik	Kegiatan yang berbasis bunga sudah kurang diminati, sedangkan <i>non interest income</i> lebih diminati. <i>Non-interest income</i> meningkatkan <i>risk-return tradeoff</i>
9.	Fariborz Moshirian, Sahgal, dan Bohui Zhang (2011)	<i>Non-Interest Income and Systemic Risk: The Role of Concentration</i>	Variabel Independen: Pendapatan non bunga Variabel Dependen: Risiko Sistemik	Regresi	Pendapatan <i>non interest income</i> tidak berpengaruh terhadap risiko sistemik.
10.	Jin Gun Kim dan Young-Jae Kim (2010)	<i>Non-Interest Income and Financial Performance at South Korea Banks</i>	Variabel Independen: Pendapatan non-bunga Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Model Ekonometrik	<i>Net interest margin</i> menjadi kurang penting bagi kesehatan perbankan komersial. Pendapatan non bunga berpengaruh positif terhadap

					peningkatan profitabilitas perbankan.
--	--	--	--	--	---------------------------------------

Sumber: Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Kesesuaian Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

Penelitian Sekarang	Kesamaan Dengan Penelitian Terdahulu	Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu
- Menggunakan variabel kontrol	- Sama dengan penelitian: Wahyu (2012), Lepetit, et al (2005), Stiroh (2002), Kim and Kim (2010), Ramona Busch dan Thomas Kinck (2009), Smith (2003).	- Variabel kontrol menggunakan pertumbuhan aset, ukuran bank, <i>return on equity</i> (ROE), dan <i>loan to deposit ratio</i> (LDR).
- Menggunakan sampel bank konvensional	- Sama dengan penelitian: Wahyu (2012), Stiroh (2002), De Young (2001), Lepetit (2005).	- Menggunakan 20 sampel bank konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Menggunakan variabel diversifikasi pendapatan	- Sama dengan Penelitian: Kim dan Kim (2010), De	- Menggunakan variabel diversifikasi yang

	Young (2001), Markus (2012)	diproksikan dengan <i>commission</i> dan <i>trading</i>
- Menggunakan variabel risiko	- Sama dengan Penelitian Smith (2003), Lepetit (2005)	- Menggunakan variabel risiko yang diproksikan dengan SDROA dan SDROE

Sumber: Penelitian Terdahulu (diolah)

2.4 Pengembangan Model Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Commission* Terhadap Risiko Bank

Secara teknis penerimaan berupa biaya administrasi (provisi/komosi) merupakan dalam kegiatan *fee based income* bagi bank. Komisi adalah imbalan atau jasa perantara yang diterima atau dibayar atas suatu transaksi atau aktivitas yang mendasar. Menurut Hidayah (n.d) komisi merupakan beban yang ditanggung oleh nasabah bank yang menggunakan jasa bank. Dimana bank memusatkan kegiatan kepada pemberian *service* yang diberikan kepada nasabah dimana pendapatan yang diperoleh dengan memberikan *service* termasuk dalam *fee based income* atau pendapatan yang diperoleh tanpa bunga. *Fee based income* merupakan diversifikasi pendapatan yang diharapkan dapat memaksimalkan laba dan meminimalkan risiko. Menurut Lepetit, et al. (dalam Wahyu, et al. 2012)

membagi kegiatan diversifikasi pendapatan dalam dua komponen, yaitu komisi, dan *trading*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kegiatan *fee based* memiliki korelasi positif terhadap peningkatan laba. Seperti yang dikemukakan oleh Kwast (dalam Wahyu, et al. 2012) menunjukkan adanya potensi manfaat diversifikasi pendapatan yang terkair dengan kegiatan kombinasi perbankan AS. Akan tetapi beberapa peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap risiko perbankan dan menemukan bahwa komisi dan provisi berkorelasi positif terhadap peningkatan risiko perbankan. Semakin tinggi perbankan berfokus terhadap kegiatan *fee based* (provisi dan komisi), semakin besar risiko yang ditanggung oleh perbankan. Menurut Hahm (2008) kegiatan *fee based income* tidak selamanya memberikan keuntungan seperti peningkatan profitabilitas yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena kegiatan yang berfokus terhadap kegiatan *fee based* akan memperbesar biaya tetap bank yang dapat memperbesar risiko bank. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik hipotesis pertama sebagai berikut.

H1 : *Commission* (COM) berpengaruh positif terhadap risiko bank

2.4.2 *Trading Income*

Pendapatan perdagangan (*trading income*) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut Saliguri (2012). *Trading income* merupakan pendapatan yang berasal dari *financial instrument*. Peningkatan perdagangan berpengaruh

positif terhadap peningkatan *fee based income* perbankan. Pendapatan perdagangan diperoleh melalui investasi di pasar modal Indonesia. Masih banyaknya investor yang menanamkan modalnya dalam pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia masih mendapatkan kepercayaan dari investor.

Menurut Allen (dikutip dari Saliguri, 2011) pergeseran bank menyebabkan peningkatan profitabilitas tetapi juga berpengaruh terhadap peningkatan risiko bank. Sedangkan menurut Lepetit, et al. (2008) menyebutkan bahwa *trading income* berpengaruh positif terhadap risiko bank, terutama untuk bank yang berukuran relatif besar sedangkan untuk bank yang berukuran kecil berpengaruh negatif terhadap risiko bank.

H2 : *Trading Income* berpengaruh positif terhadap risiko bank

2.4.3 Pertumbuhan Aset (ΔTA)

Pertumbuhan aset merupakan ukuran pertumbuhan bank. Bank yang mampu tumbuh menandakan bahwa bank tersebut mampu mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik dan mendapatkan kepercayaan masyarakat (Saliguri, 2012). Apabila pihak manajemen bank tidak dapat mengelola asetnya dengan efisien akan menimbulkan risiko bagi bank tersebut. Berdasarkan pada penelitian Lepetit, et al (2007) menemukan bahwa pertumbuhan aset perbankan berpengaruh secara signifikan terhadap risiko bank terutama untuk bank berukuran besar. Menurut Kusuma (2012) pertumbuhan aset dapat digunakan karena dapat

menjelaskan pengaruh pada risiko dalam strategi *growth* yang dilakukan oleh bank. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap risiko bank.

H3 : Pertumbuhan aset (ΔTA) berpengaruh positif terhadap risiko bank

2.4.4 Ukuran Bank (*Size*)

Ukuran bank menunjukkan kemampuan bank dalam permasalahan pendanaan. Ukuran bank (*size*) diproksikan dalam logaritma total aset. Menurut Smith, Staikouras, Wood (2003), dan Lepetit, et al. (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap risiko bank, dimana ukuran bank kecil berpengaruh positif terhadap risiko bank sedangkan untuk ukuran bank besar berpengaruh negatif. Sedangkan menurut Wahyu, et al (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran bank (*size*) berpengaruh positif terhadap risiko bank, semakin besar ukuran bank semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank.

H4 : Ukuran bank (*size*) berpengaruh positif terhadap risiko bank

2.4.5 Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan ukuran profitabilitas bank yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan dana investasi pemegang saham dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Semakin besar nilai ROE, semakin baik kinerja sebuah bank (Saliguri, 2012). Berdasarkan

penelitian Wahyu, et al. (2012) tingkat profitabilitas ROE dan ROA menunjukkan bahwa bank dengan tingkat diversifikasi rendah lebih menguntungkan dibandingkan dengan nilai diversifikasi yang besar. Dimana *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap risiko bank.

H5 : *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap risiko bank

2.4.6 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. LDR menunjukkan seberapa baik kondisi likuiditas bank (Siamat, 344:2005). Semakin tinggi nilai rasio LDR menunjukkan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (Kasmir : 2008). Jika bank menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, maka akan sangat terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya (Rusyamsi, 1999). Studi dari Lepetit, et al. (2008) menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap risiko bank. Berdasarkan dari penjelasan, maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut.

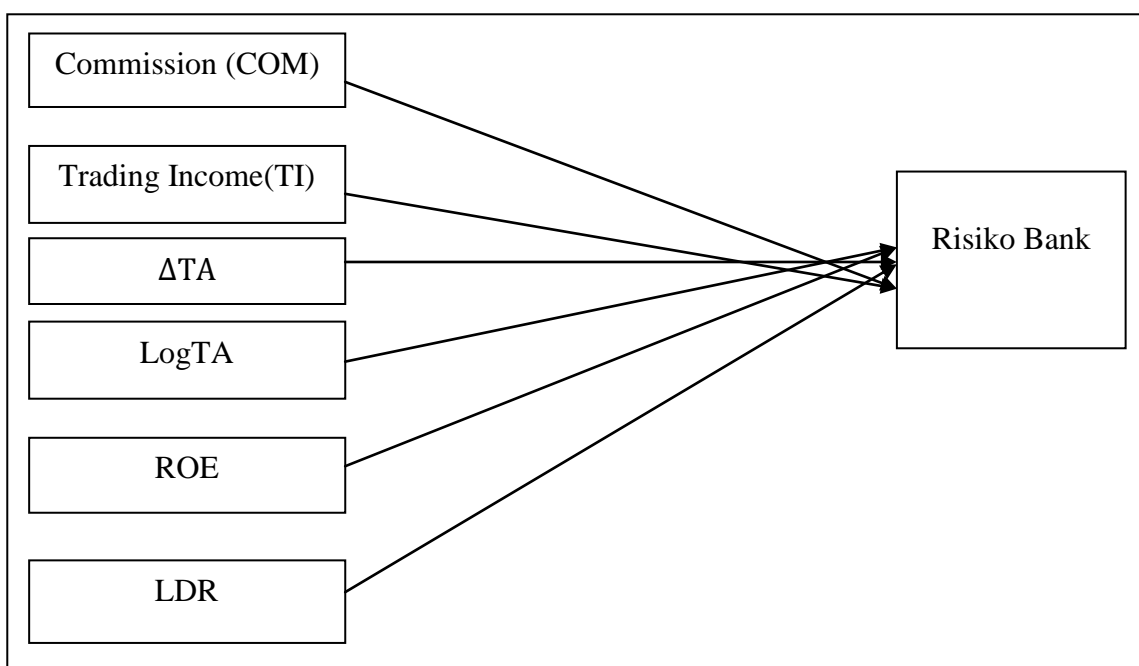
H6 : *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap risiko bank.

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut :

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Pengembangan penelitian dari Wahyu et al (2012), Lepetit et al(2005), Stiroh (2002), DeYoung dan Roland (2001), DeYoung dan Rice (2004), Smith (2003)

2.6 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori, hasil penelitian sebelumnya, dan kerangka teori serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka hipotesisnya adalah :

H1 : *Commission* berpengaruh positif terhadap risiko bank

H2 : *Trading Income* berpengaruh positif terhadap risiko bank

H3 : ΔTA berpengaruh berpengaruh positif terhadap risiko bank

H4 : *LogTA* berpengaruh positif terhadap risiko bank

H5 : *ROE* berpengaruh positif terhadap risiko bank

H6 : *LDR* berpengaruh positif terhadap risiko bank

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah kondisi yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (1999) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai varian tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan. Dari kedua pengertian tersebut dapatlah dijelaskan bahwa variabel penelitian itu meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian variabel penelitian dibedakan menjadi 2 variabel yaitu yaitu variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel yang tergantung pada variabel lainnya, serta variabel bebas (*independent variable*) atau variabel yang tidak tergantung pada variabel yang lainnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko bank sebagai variabel *dependent* (terikat) dan untuk variabel *independent* (bebas) terdiri dari *Commission* (COM), *trading income* (TI).

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Variabel Dependent

Variabel dependent adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independent). Variabel yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko bank. Risiko bank dalam penelitian ini diukur dengan SDROA, SDROE, Risiko Insolvensi.

1. Standar Deviasi *Return on Assets* (ROA)

Standar deviasi *return on assets* menunjukkan semakin besar ketidakmampuan manajemen mengubah *asset* menjadi *earning*. Dalam perhitungan standar *deviasi return on assets*, tentukan dahulu seberapa besar nilai ROA bulanan lalu dapat ditentukan standar deviasi ROA.

$$SDROA = \sqrt{\frac{(ROA_{it} - \overline{ROA}_t)^2}{n-1}} \dots\dots\dots(1)$$

2. Standar Deviasi *Return on Equity* (ROE)

Standar deviasi *return on equity* merupakan nilai deviasi standar tahunan dari rata-rata *return on equity* bank. Dalam perhitungan standar deviasi *return on equity*, tentukan dahulu seberapa besar nilai ROE bulanan lalu dapat ditentukan standar deviasi ROE. Standar deviasi ROE menunjukkan semakin besar ketidakpastian pemegang saham mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

$$SDROE = \sqrt{\frac{(ROE_{it} - \overline{ROE_t})^2}{n-1}} \dots\dots\dots(2)$$

3.1.2.2 Variabel Independent

Variabel independent adalah tipe variabel bebas (*independent variable*) atau variabel yang tidak tergantung pada variabel yang lainnya. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Commission* (COM), *Trading Income* (TI).

1. *Commission* (COM)

Menurut Wahyu, et al. (2012) menyatakan komisi (*commission*) adalah perbandingan antara pendapatan komisi bersih dengan pendapatan operasional. Pendapatan komisi merupakan hasil atas jasa yang diberikan kepada nasabah. Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar diversifikasi pendapatan suatu bank.

$$(COM) = \frac{\text{Pendapatan Komisi Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}} \dots\dots\dots(3)$$

2. *Trading Income* (TI)

Trading income (TI) adalah perbandingan antara pendapatan *trading* dengan pendapatan operasional bersih. Pendapatan *trading* merupakan hasil transaksi valuta asing dan penjualan surat berharga. Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar usaha diversifikasi bank yang berasal dari pendapatan *trading*. Semakin besar nilai trading, semakin besar diversifikasi yang dilakukan bank.

$$\text{Trading Income (TI)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Trading}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}} \dots\dots\dots(4)$$

Ketereangan:

Pendapatan *trading* merupakan pendapatan yang berasal dari transaksi valuta asing dan kenaikan surat berharga

2.1.2.3 Variabel kontrol

Variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pengaruh terhadap variabel dependennya, yaitu risiko bank. Hal ini mengacu pada penelitian Wahyu, et al. (2012) dimana dalam penelitiannya menggunakan variabel kontrol dalam menganalisis risiko bank. Variabel kontrol diharapkan dapat memberikan informasi yang pasti mengenai pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap risiko bank. Variabel kontrol yang digunakan, diantaranya :

1. ΔTA merupakan tingkat pertumbuhan aset tahunan bank
2. LogTA merupakan *logarithm* dari total aset yang dimiliki bank
3. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan profitabilitas bank. ROE menunjukkan antara laba setelah pajak atau eraning after tax (EAT) terhadap total modal sendiri (*equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain.
4. LDR merupakan pinjaman terhadap simpanan. LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya. Semakin besar nilai LDR semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Notasi	Pengertian	Rumus	Skala
Risiko ROA	SDROA	Standar deviasi dari perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode.	$\sqrt{\frac{(ROA_{it} - \overline{ROA}_t)^2}{n - 1}}$	Rasio
Risiko ROE	SDROE	Standar deviasi dari perbandingan antara laba setelah pajak dengan rata-rata total ekuitas dalam suatu periode.	$\sqrt{\frac{(ROE_{it} - \overline{ROE}_t)^2}{n - 1}}$	Rasio
Komisi	COM	Pendapatan yang berasal dari provisi, komisi, dan <i>fee</i>	$\frac{\text{Pendapatan Komisi Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}}$	Rasio
<i>Trading</i>	TRAD	Pendapatan yang berasal dari kegiatan perdagangan.	$\frac{\text{Pendapatan Bersih } \textit{Trading}}{\text{Pendapatan Operasional Bersih}}$	Rasio
Pertumbuhan Aset	ΔTA	Ukuran pertumbuhan bank	$\Delta TA = \frac{At - At_{-1}}{At_{-1}}$	Rasio
Ukuran	<i>Size</i>	Skala	<i>Log Total Asset</i>	Nominal

Bank		ukuran perusahaan yang diproksi dengan aset		
<i>Return on Equity</i>	ROE	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas bank berdasar modal tertentu.	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	LDR	Perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK)	$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio

Sumber: Data Sekunder (diolah)

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Populasi juga merupakan gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seseorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah penelitian (Ferdinand, 2006:2003). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai sampel. Nama-nama bank yang akan digunakan dalam sampel diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.2.2 Sampel

Sampel merupakan subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan yang disebut sampel (Ferdinand, 2006). Adapun sampel penelitian diambil setelah memenuhi beberapa kriteria yang berlaku bagi penerapan definisi operasional variabel. Teknik pengambilan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan anggota sampel dengan berdasarkan pada kriteria- kriteria tertentu, menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel

tersebut. Adapun kriteria–kriteria yang digunakan dalam penelitian ini mencakup perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011.

Tabel 3.2

Daftar Sampel Penelitian

No	Nama perusahaan	Kode
1	Bank Artha Graha	INPC
2	Bank BCA	BBCA
3	Bank BII	BNII
4	Bank BNI	BBNI
5	Bank BRI	BBRI
6	Bank BTN	BBPN
7	Bank BTPN	BTPN
8	Bank Pundi Indonesia	BEKS
9	Bank Bumi Artha	BNBA
10	Bank Cimb Niaga	BNGA
11	Citibank	CITI
12	Bank Danamon	BDNM
13	Bank HSBC	HSBC
14	Bank Swadesi	BSWD
15	Bank Mandiri	BMRI
16	Bank Mega	MEGA
17	Bank OCBC NISP	NISP
18	Bank Panin	PNIN
19	Bank Permata	BNLI
20	Bank UOB Buana	UOB
21	Bank Bukopin	BBKP
22	Bank ICB Bumiputera	BABP
23	Bank Nusantara Parahyangan	BBNP
24	Bank QNB Kesawan	BSWD

Sumber: www.id.wikipedia.org

Berdasarkan karakteristik di atas dapat dispesifikasi penggunaan sampel dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Sampel yang digunakan merupakan perbankan yang menguasai pasar sebesar 75% dan mengeluarkan laporan keuangan tahun 2007-2011. Sehingga diharapkan akan memberikan hasil yang lebih relevan dengan kondisi perbankan saat ini.

Tabel 3.3

Daftar Sampel Penelitian yang Digunakan

No	Nama perusahaan	Kode
1	Bank Artha Graha	INPC
2	Bank BCA	BBCA
3	Bank BII	BNII
4	Bank BNI	BBNI
5	Bank BRI	BBRI
6	Bank BTN	BBPN
7	Bank BTPN	BTPN
8	Bank Bukopin	BBKP
9	Bank Bumi Artha	BNBA
10	Bank Cimb Niaga	BNGA
11	Citibank	CITI
12	Bank Danamon	BDNM
13	Bank HSBC	HSBC
14	Bank ICB Bumiputera	BABP
15	Bank Mandiri	BMRI
16	Bank Mega	MEGA
17	Bank OCBC NISP	NISP
18	Bank Panin	PNIN
19	Bank Permata	BNLI
20	Bank UOB Buana	UOB

Sumber: Data Sekunder (diolah)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Bank Indonesia (BI), dan IDX dengan periode 2007-2011. Data yang diambil adalah perbankan yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumenter dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Bank Indonesia (BI), dan IDX untuk tahun 2007–2011 yang dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Metode Analisis

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus di

penuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas, dan heterokidastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari :

3.5.1.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik terbesar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2001). Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2006).

3.5.1.2 Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali,2006). Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Salah satunya adalah dengan cara mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Batas dari VIF adalah 10 dan nilai dari *tolerance* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Bila ada variabel independen yang terkena multikolinieritas,

maka penanggulangannya adalah salah satu variabel tersebut dikeluarkan (Ghozali,2006).

3.5.1.3 Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedositas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedasitas (Ghozali, 2006).

Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y' adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *studentized* (Ghozali, 2006). Selain dengan menggunakan analisis grafik, pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heterokedastisitas (Ghozali, 2006)

3.5.1.4 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali : 2006). Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin – Watson Statistic. Untuk mengetahui terjadi atau tidak autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin Watson pada tabel. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika $0 < DW < DL$, maka terjadi autokorelasi positif
- b. Jika $DL < DW < DU$, maka ragu – ragu terjadi autokorelasi
- c. Jika $4 - DU < DW < DU$, maka tidak terjadi autokorelasi
- d. Jika $4 - DU < DW < 4 - DL$, maka ragu – ragu terjadi autokorelasi
- e. Jika $DW > 4 - DL$, maka terjadi autokorelasi negatif.

Keterangan : DL = batas bawah DW

DU = batas atas DW

3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melihat hubungan antara satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga

menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2009). Model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel terikat (dependen) dan lebih dari satu variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko bisnis bank yang diproksikan dengan *Standard Deviation of Return on Asset* (SDROA) dan *Standard Deaviation of Return on Equity* (SDROE) variabel independen COM, *Trading*, Pertumbuhan aset (ΔTA), ukuran bank (LogTA), *Return on Equity* (ROE), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \lambda_0 + \beta_1 \text{COM}_{it} + \beta_2 \text{TI}_{it} + \beta_3 \Delta \text{TA}_{it} + \beta_4 \text{LogTA}_{it} + \beta_5 \text{ROE}_{it} + \beta_6 \text{LDR}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

Y = Variabel Risiko Bank (SDROA, SDROE)

COM_{it} = *Commission* (Komisi)

TI = *Trading income*

ΔTA = Pertumbuhan asset bank

LogTA = Logaritma total asset

ROE = *Return on equity*

LDR = *Loan deposit ratio*

α_1 = Konstanta

i = Jumlah perusahaan sampel

t = Periode waktu

ε = Residual

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penelitian ini membandingkan tingkat signifikansi (Sig t) masing – masing variable independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya diterima yang artinya variable independent tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependennya. Sebaliknya bila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih besar daripada $\alpha = 0,05$,

$$H_0 : \beta = 0$$

Apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_A : \beta \neq 0$$

Variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel independen.

Untuk menentukan nilai t hitung digunakan rumus:

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}} \dots\dots\dots(6)$$

3.5.3.2 Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh simultan terhadap variabel dependen secara signifikan. Penguji ingin menggunakan uji F dengan membandingkan F hitung dan F table. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. $F \text{ hitung} < F \text{ table}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_A , artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. $F \text{ hitung} > F \text{ table}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_A artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga menggunakan pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikan F dengan nilai signifikan 5% dengan syarat sebagai berikut:

- a. Jika signifikan F $< 5\%$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikan F $> 5\%$ maka H_0 diterima yang berarti variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji R^2

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali : 2006)